

Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui *Problem Based Learning* di SMPS Parulian 3 Medan Sumatera Utara

F.S Masriani Saragih; Darmawang; Marwanting

SMPS Parulian 3 Medan Sumatera Utara; Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 29 Makassar Sulawesi Selatan
saragihmasriani74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui hasil belajar siswa melalui implementasi pembelajaran inovatif model *Problem Based Learning* pada peserta didik Kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklus terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas Kelas VIII-1 SMPS Parulian 3 Medan tahun pelajaran 2020/2021 untuk mata pelajaran IPS, dengan jumlah 30 peserta didik, yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, tes, dan kajian dokumen. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data *mexing method* yang diartikan sebagai analisis data gabungan antara analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan Pembelajaran Inovatif *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-1 SMPS Parulian 3 Medan pada Kompetensi Dasar 3.1 Memahami perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik. Peningkatan hasil belajar pengetahuan dapat dilihat dari presentase ketuntasan peserta didik kelas VIII dari 40,62% siklus I meningkat menjadi 68,75%, pada akhir siklus II dan meningkat lagi menjadi 87,62 % pada akhir siklus III

Kata Kunci: Prestasi Belajar; *Problem Based Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS pada umumnya kurang diminati peserta didik. Selama ini mata pelajaran IPS dianggap mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik, banyak hafalan dan dianggap tidak memberikan sumbangsih bagi masa depan. Persoalan klasik tersebut berdampak panjang dan prinsipil. Hal tersebut merupakan kondisi serius yang perlu segera ditangani untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Hasil pengamatan yang dilakukan di SMPS Parulian 3 Medan ternyata pembelajaran IPS guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan terpaku pada buku-buku teks. Pembelajaran yang berpusat berpusat pada guru (*student centered learning*) membuat peserta didik bosan terhadap pembelajaran IPS. Selain itu, pada saat proses pembelajaran juga siswa terlihat pasif, berbicara dengan teman sebangkunya, dan terlihat mengantuk. Tentunya kondisi ini

berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Disisi lain, penggunaan metode pembelajaran dan media yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan. Penggunaan metode konvensional dalam proses pembelajaran IPS sering membuat siswa tidak fokus pada materi yang diajarkan

Berdasarkan pengamatan awal, bahwa hasil belajar siswa SMPS Parulian 3 Medan kelas VIII tidak optimal dan belum mencapai ketuntasan kelas dengan KKM 75. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa tidak fokus pada apa yang telah disampaikan oleh guru mereka. Mereka lebih senang bicara dengan teman sebangkunya dan ada yang mengantuk. Sebenarnya guru sudah berulang kali memperingatkan tetapi belum menunjukkan perubahan yang lebih baik. Dari data yang diperoleh dari guru, nilai yang siswa peroleh pada saat tes masih rendah dan di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Mengingat pentingnya pelajaran IPS sebaiknya semua elemen bersama-sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah menjadi lebih baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu elemen yang penting untuk mencapai proses pendidikan yang lebih baik yaitu guru. Guru memiliki andil besar dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya transfer *knowledge* tetapi juga berlaku sebagai seorang fasilitator bagi peserta didiknya. Guru seharusnya dapat berinteraksi dengan baik kepada peserta didiknya agar dapat memahami kondisi kelasnya yang nantinya akan digunakan sebagai dasar guru untuk memilih metode yang tepat dalam pembelajaran. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar dan memilih model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif.

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi itu, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain [1]. Proses pembelajaran sudah seharusnya berorientasi pada peserta didik (*student center*). proses pendidikan sudah seharusnya meliputi proses belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar menjadi diri sendiri dan belajar hidup bersama. Pembelajaran IPS di kelas dapat mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di kehidupan nyata, dengan demikian pembelajaran yang ada akan bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya[2].

Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran dapat mengurangi dominasi guru dalam mengajar di kelas. Model ini dapat mengorganisasikan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru pada proses pembelajaran, yang nantinya diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu model ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran[3][4]. Menurut Trianto bahwa model PBL bertujuan untuk (1) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, (2) belajar berperan sebagai orang dewasa yang autentik (nyata), dan (3) menjadikan peserta didik yang mandiri[5]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan mengkombinasikan tindakan substantif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisiplin yang terkontrol oleh penyelidikan, usaha seseorang untuk memahami problem tertentu seraya terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan [6].

Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok juga menunjukkan langkah, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Keempat langkah tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang “siklus” inilah yang disebut salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus bukan hanya satu kali intervensi saja [7][8].

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan dengan jumlah siswa 32 orang. Penelitian ini direncanakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini dikatakan

berhasil jika siswa 75% telah mencapai KKM minimal 75. Menurut Sugiyono (2013:137) terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ada dua teknik dalam pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu: teknik tes maupun teknik nontes. Teknik tes berupa tes tertulis yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Teknik non tes dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul. Berdasarkan data yang telah terkumpul, dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis ini meliputi hasil serta proses tindakan yang telah dilakukan. Proses analisis dilakukan dengan beberapa cara yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif [9], [10]. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai tes tiap siklus. Sedangkan data hasil observasi digunakan analisis deskriptif kualitatif. Refleksi dilakukan dengan teknik perbandingan hasil tindakan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Interpretasi hasil analisis dari semua data observasi secara cermat agar dapat mencari tindakan yang tepat guna memperbaiki pembelajarannya. Jika hasil analisis dan refleksi terhadap hasil tindakan lebih baik penelitian dianggap berhasil, tetapi jika sebaliknya hasilnya lebih jelek maka penelitian ini dianggap belum berhasil dan selanjutnya perlu perbaikan ulang dalam siklus kegiatan kedua dan seterusnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan, terdapat beberapa permasalahan dengan hasil belajar. Salahsatu permasalahannya yaitu banyaknya siswa kelas yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 75 untuk mata pelajaran IPS.

Proses pembelajaran IPS pada awal pelajaran masih belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari keadaan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa berada di luar kelas, banyak siswa tidak fokus terhadap apa yang disampaikan guru, asyik ngobrol dengan teman sebangkunya kurang semangat, kurang antusias, mengantuk. Hal tersebut terjadi terkait dengan metode mengajar yang digunakan guru juga dirasa kurang membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran IPS dan berpusat pada guru (*teacher center*). Siswa terlihat bosan mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran seperti ini membuat siswa cepat merasa bosan dan akan berakibat hasil belajar yang rendah.

Kondisi nilai awal siswa diperoleh peneliti dari hasil ulangan harian. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran berjumlah 13 anak (40,62% dari jumlah siswa) sedangkan yang belum tuntas adalah 19 anak (59,37% dari jumlah siswa). Rata-rata nilai test kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan adalah 61,09. Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru mendapat skor 63 dengan presentase 50,4% dengan kriteria kurang dan guru belum dapat menguasai kelas. Pada Prasiklus guru belum mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan data untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah diberikan. Dengan demikian aktivitas guru belum baik maka perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada prasiklus siswa belum tampak aktif mengikuti pembelajaran. Diskusi kelompok belum berjalan. Hasil observasi tentang keaktifan siswa prasiklus ini meliputi: (1) Mampu menyampaikan pertanyaan secara rasional; (2) Mampu mengatasi masalah; (3) Mempunyai rasa ingin tahu; (4) Mampu menyampaikan idea tahu pendapat; (5) Mampu menyampaikan saran atau kritik konstruktif.

Tabel 2: Keaktifan Siswa Prasiklus

N	Ketuntasan	Jumla
1.	Kurang	8
2.	Cukup	1
3.	Baik	8
4.	Baik Sekali	4
5.	Amat baik	0
Juml		3

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa siswa dengan kategori kurang yaitu 10 siswa, siswa dengan kategori cukup sebanyak 12 siswa, dan siswa dengan kategori baik berjumlah 7 siswa, siswa dengan kategori baik sekali berjumlah 1, siswa dengan kategori amat baik belum ada. Pelaksanaan pembelajaran pada tindakan Siklus I dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan di kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan dengan jumlah 30 siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pelaksanaan Tindakan siklus I ini peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pengajar. Materi yang disampaikan

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penguasaan materi siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata mengalami kenaikan dibandingkan nilai pada pra siklus.

Tabel 3. Tingkat ketuntasan belajar siswa Siklus 1

N	Ketuntasa	Jumla	Prosentas
1	Tuntas	2	68,75%
2	Belum Tuntas	1	31,25%
.		0	
Jumlah		3	100,00%

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru mendapat skor 94 dengan prosentase 75,2% dengan kriteria baik sekali bila dibandingkan dengan kondisi prasiklus 1 dan guru mulai belajar menguasai kelas. Meskipun demikian prosentase penilaian guru masih belum memuaskan untuk itu perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I siswa mulai tampak aktif mengikuti pembelajaran. Diskusi kelompok sudah berjalan baik meskipun ada beberapa kelompok yang masih didominasi siswa-siswa yang pandai dan rajin. Hasil observasi tentang keaktifan siswa siklus I ini meliputi: (1) Mampu menyampaikan pertanyaan secara rasional; (2) Mampu mengatasi masalah; (3) Mempunyai rasa ingin tahu; (4) Mampu menyampaikan idea atau pendapat; (5) Mampu menyampaikan saran atau kritik konstruktif.

Tabel 4: keaktifan siswa siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah
1.	Kurang	2
2.	Cukup	7
3.	Baik	12
4.	Baik Sekali	7
5.	Amat baik	2
Jumlah		30

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa siswa dengan kategori kurang yaitu 2 siswa, siswa dengan kategori cukup sebanyak 7 siswa, dan siswa dengan kategori baik berjumlah 12 siswa, siswa dengan kategori baik sekali berjumlah 7, siswa dengan kategori amat baik berjumlah 2 siswa. Berdasarkan pengamatan di siklus I peneliti menemukan beberapa masalah atau kekurangan dalam pembelajaran Masalahnya yaitu belum efektifnya penggunaan metode PBL. Beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti pada siklus I ini yaitu Peneliti dan guru kemudian mendiskusikan rencana pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Refleksi pada siklus I lebih baik dibandingkan dengan kondisi pra siklus, hal ini terlihat dari hasil catatan peneliti.

Pada pengamatan hasil belajar, dapat dilihat dari hasil post test yang diadakan pada pertemuan kedua. Hasil pengamatan motivasi belajar sejarah juga meningkat respon siswa bagus tampak senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Namun demikian pada siklus I ini ada beberapa kekurangan yaitu: (1) Ada beberapa siswa masih merasa bingung dengan pola mengajar guru yang seolah-olah berubah. Hal ini terjadi karena guru kurang memberikan penjelasan tentang strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas, (2) Guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) Laporan belum sesuai dengan harapan, dan (4) Ketuntasan klasikal kelas belum tercapai. Beberapa hal yang akan diperbaiki pada siklus II yaitu guru sebelumnya mensosialisasikan terlebih dahulu strategi belajar yang akan dilaksanakan dikelas agar siswa lebih paham dan guru di awal pembelajaran menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum siswa melaksanakan kegiatan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan di kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan dengan jumlah 30 siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa penguasaan materi siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II.

Tabel 5. Tingkat ketuntasan belajar siswa Siklus II

N	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	26	87,5%
2.	Belum	4	12.5%
Jumlah		30	100,00%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru mendapat skor 112 dengan persentase 89,6% dengan kriteria baik sekali bila dibandingkan dengan kondisi siklus 1 dan sudah dapat menguasai kelas. Pada siklus II ini guru sudah mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan data atau informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian aktivitas guru sudah baik maka pembelajaran terhenti pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II siswa mulai tampak aktif mengikuti pembelajaran. Diskusi kelompok sudah berjalan baik dan tidak siswa-siswa yang pandai dan rajin tidak mendominasi lagi dalam pembelajaran karena hal ini terlihat pada semua siswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran baik.

Tabel 6: keaktifan siswa siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah
1.	Kurang	0
2.	Cukup	0
3.	Baik	6
4.	Baik Sekali	14
5.	Amat baik	10
Jumlah		30

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa siswa dengan kategori kurang yaitu 0 siswa, skor siswa dengan kategori cukup masih banyak yaitu 0 siswa, siswa dengan kategori baik sebanyak 6 siswa, dan siswa dengan kategori baik sekali berjumlah 14 siswa, siswa dengan kategori amat baik berjumlah 10 siswa.

2. Pembahasan

Berdasarkan observasi awal tersebut dapat diidentifikasi mengenai permasalahan yang terjadi yaitu hasil belajar IPS sejarah kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan yang rendah. Dalam pembelajaran, guru banyak mengisi kegiatan dengan menerangkan materi dengan metode ceramah sehingga menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dan tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini diperoleh dari pengukuran hasil belajar siswa. hasil belajar pada siklus I telah mengalami peningkatan dari kondisi sebelumnya. Namun pembelajaran siklus I belum berhasil karena hasil belajar siswa belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan yaitu 75%. Berdasarkan data hasil belajar pada kondisi awal yang diperoleh dari guru sejarah diketahui bahwa kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan memiliki rata-rata nilai ulangan 61,09. Dari 30 siswa hanya 12 siswa yang mencapai KKM sehingga 18 siswa belum mencapai ketuntasan. Pada pra siklus guru masih mendominasi pembelajaran dengan kegiatan penyampaian materi menggunakan metode ceramah sedangkan siswa pasif mendengarkan. Rutinitas tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi sehingga hasil belajar menjadi rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), hasil belajar siswa meningkat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar menjadi 72,96 di atas rata-rata Standar ketuntasan siswa adalah 75. Untuk indikator kinerja ketuntasan sebesar 75%. Siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 75 adalah 22 siswa (68,75%) sudah tuntas dan 10 siswa (31,25%) belum tuntas dalam pembelajaran. Dari hasil tersebut ternyata belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan yaitu 75% yaitu sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada pembelajaran siklus II diperoleh data rata-rata hasil belajar siswa adalah 72,96. Siswa yang mendapat nilai lebih dari sama dengan 70 adalah 28 siswa (87,5%) sudah tuntas dan 4 siswa (12,5%) mendapat nilai kurang dari 75 atau belum tuntas. Sehingga dalam pembelajaran siklus II sudah berhasil karena ketuntasan klasikal kelas sudah terpenuhi yaitu lebih dari 75% siswa telah tuntas dalam belajar yaitu sebesar 87,5%. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 7: Ketuntasan Siswa

Kriteria	Ketuntasan Hasil Belajar		
	Pra	Siklus I	Siklus II
Tuntas	12	21	26
Tidak	18	9	4
Jumlah	30	30	30

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terkait hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I belum tercapai karena masih terdapat kelemahan-kelemahan, maka penelitian tetap dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar 81,40 dengan ketu klasikal kelas sebesar 87,5%. Dengan demikian indikator pembelajaran sudah tercapai baik dari hasil belajar siswa. Dalam tiap siklusnya peneliti selalu melaksanakan perbaikan-perbaikan demi pencapaian hasil yang maksimal dan mencapai target yang ditetapkan. Dengan demikian model PBL

dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Sejarah kelas VIII SMPS Parulian 3 Medan

Tabel 8: Rekapitulasi hasil belajar dari pra siklus I sampai Siklus II

No.	Aspek	SIKLUS		
		Pra	Siklus	Siklus
1.	Tuntas	12	20	26
2.	Tidak tuntas	18	10	4
3.	Nilai			
	Rata-	61,09	72,96	81,40

(Sumber: Hasil Analisis Data)

D. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran model *Problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (40,62%), siklus II (68,75%), siklus III (87,62%). 2) Penerapan model pembelajaran *Problem based learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran *Problem based learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. 3) Model pembelajaran *Problem based learning* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Minsih, "Peran guru dalam pengelolaan kelas," *Profesi Pendidik. dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 20–27, 2018.
- [2] N. Sumaatmadja, "Konsep dasar IPS," *Jakarta Univ. Terbuka*, 2007.
- [3] D. F. Wood, "Problem based learning," *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.
- [4] W. Hung, D. H. Jonassen, and R. Liu, "Problem-based learning," *Handb. Res. Educ. Commun. Technol.*, vol. 3, no. 1, pp. 485–506, 2008.
- [5] M. P. Trianto, "Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Jakarta: Kencana*, 2010.
- [6] D. Hopkins, *A teacher's guide to classroom research*. McGraw-Hill, 2008.
- [7] S. Arikunto, "Metode peneltian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.

- [8] K. Lewin, "Action research and minority problems," *J. Soc. Issues*, vol. 2, no. 4, pp. 34–46, 1946.
- [9] A. M. Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media, 2016.
- [10] D. Sugiyono, "Memahami penelitian kualitatif," 2010.